

PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2024

Robiatun Adawiah¹, Khadijah Nurani², Muhammad Rais³, Cahya Agung Mulyana⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

smararobiatunadawiah@gmail.com¹, khadijahnurani@uinbukittinggi.ac.id²,
muhammadrais.id@gmail.com³, cahyaagungmulyana@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstract: *This academic endeavor endeavors to dissect the intricate ramifications of Return on Equity (ROE) and enterprise magnitude on the appraised worth of mining corporations enlisted on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the 2019–2024 interval. The conceptualization of firm valuation is articulated via the Tobin's Q metric, wherein ROE is construed as a surrogate for profitability, and organizational scale is encapsulated through the natural logarithmic transformation of aggregate assets. Adopting a quantitatively driven epistemological stance underpinned by an associative logic, this study harnesses archival data sourced from corporate annual disclosures housed within the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) and IDX listings. The inferential process engages multiple linear regression modeling, complemented by a suite of diagnostic protocols assessing classical statistical prerequisites such as distribution normality, multicollinearity, heteroscedastic tendencies, and serial correlation. Analytical inferences suggest that ROE, acting as a financial efficacy benchmark, imparts an affirmative stimulus to corporate valuation. In contrast, the logarithmic index of firm scale contributes a marginally adverse partial influence. Nevertheless, when considered concurrently, both ROE and firm magnitude exert a statistically cogent influence on the valuation trajectory of mining enterprises. These insights illuminate the instrumental function of profitability in elevating market-based firm assessments and affirm its tactical significance within the financial governance framework of resource-intensive sectors.*

Keywords: *Return On Equity, Firm Size, Firm Value.*

Abstrak: Kajian ini dimaksudkan untuk menginvestigasi korelasi antara imbal hasil atas ekuitas (Return on Equity/ROE) dan dimensi korporasi terhadap estimasi valuasi entitas bisnis dalam sektor pertambangan yang tercantum di papan pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2019 hingga 2024. Tolok ukur yang digunakan untuk memproyeksikan nilai korporasi ialah rasio Tobin's Q , di mana ROE dipakai sebagai representasi dari kapasitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dirumuskan melalui transformasi logaritmik alami atas keseluruhan aset. Rancangan riset yang diadopsi mengacu pada paradigma kuantitatif yang bertumpu pada relasi asosiatif. Informasi yang dianalisis bersumber dari dokumentasi sekunder berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh entitas yang tergolong dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) serta terdaftar di BEI. Pemrosesan data dilakukan melalui pendekatan regresi linear berganda, disertai dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi analisis kenormalan, gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil yang dihimpun mengindikasikan bahwa ROE, sebagai simbol efisiensi kinerja keuangan, secara

signifikan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, nilai logaritma alami dari rerata total aset, yang mencerminkan dimensi perusahaan, menunjukkan pengaruh parsial yang bersifat negatif. Meskipun demikian, secara simultan kedua variabel tersebut ROE dan ukuran Perusahaan memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas memegang peranan esensial dalam mengontrol valuasi perusahaan, khususnya di ranah industri pertambangan.

Kata Kunci: Return On Equity, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan.

I. PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan utama yang berperan sebagai pusat transaksi pasar modal di Indonesia, di mana perusahaan-perusahaan dapat mempertemukan penjual dan pembeli efek, termasuk saham, obligasi, serta derivatif. Institusi ini awalnya berdiri sebagai Bursa Efek Jakarta pada tanggal 13 November 1977, yang kemudian mengalami penggabungan dengan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007 dan resmi menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagaimana dikenal saat ini (Pt Bursa Efek Indonesia, 2018). Seiring perkembangannya, BEI telah menempati posisi strategis sebagai salah satu pasar modal terkemuka di kawasan Asia Tenggara. Peran BEI tidak hanya terbatas sebagai perantara transaksi, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian nasional, dengan menyediakan sumber pendanaan bagi emiten serta meningkatkan likuiditas berbagai jenis efek. Organisasi ini dijalankan oleh struktur yang terdiri atas dewan komisaris, direksi, dan tenaga kerja profesional yang bertugas melakukan pengawasan terhadap setiap transaksi efek guna menjamin prinsip transparansi dan keadilan dalam mekanisme pasar.

Dalam konteks perekonomian nasional, sektor pertambangan menjadi salah satu penopang utama karena kontribusinya yang signifikan terhadap pendapatan negara dan ekspor. Aktivitas utama sektor ini mencakup eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam seperti batu bara, emas, tembaga, dan nikel, yang sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan sektor energi, industri manufaktur, maupun pembangunan infrastruktur. Meski menjanjikan potensi keuntungan besar, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini tidak terlepas dari tantangan besar seperti ketidakstabilan harga komoditas, dinamika kebijakan pemerintah, hingga dampak eksternal seperti krisis global yang berpengaruh terhadap operasional serta kinerja keuangannya (Anggraeni, 2019).

Nilai perusahaan menjadi indikator penting yang digunakan oleh investor dan pemegang saham dalam menilai prospek dan kinerja jangka panjang suatu entitas usaha. Nilai ini

merupakan refleksi dari ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan, laba yang berkelanjutan, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Karena itu, setiap fluktuasi nilai perusahaan menjadi perhatian utama dalam analisis investasi dan pengambilan keputusan bisnis strategis (Jeni Irnawati, 2021).

Sepanjang tahun 2019 hingga 2024, nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren yang sangat bervariasi. Beberapa perusahaan mengalami pergerakan nilai yang tidak konsisten dari satu tahun ke tahun berikutnya. Misalnya, salah satu perusahaan besar di sektor ini menunjukkan penurunan nilai dari tahun pertama ke tahun kedua, kemudian naik secara signifikan selama dua tahun berturut-turut, sebelum akhirnya mengalami penurunan kembali. Kasus serupa juga terjadi pada perusahaan lain yang dalam satu periode menunjukkan peningkatan nilai, namun kemudian tidak mampu mempertahankan tren tersebut karena berbagai faktor internal dan eksternal. Ada pula perusahaan yang menunjukkan penurunan konsisten dari tahun ke tahun selama periode pengamatan, yang menunjukkan adanya tekanan yang terus menerus baik dari sisi pasar maupun dari kinerja internal perusahaan itu sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa sektor ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, regulasi pemerintah, dan ekspektasi pasar yang cepat berubah.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya. Hal ini yang menimbulkan perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah dan menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan ((Khadijah dkk, 2023).

Ketika mengamati pergerakan nilai perusahaan secara keseluruhan, terlihat bahwa sebagian besar entitas menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi. Sebagai contoh, beberapa perusahaan mengalami penurunan tajam dalam satu tahun tertentu, kemudian melonjak pada tahun berikutnya, sementara yang lain menunjukkan kestabilan yang relatif, meski tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Volatilitas yang terjadi dalam rentang waktu tersebut mencerminkan risiko inheren yang ada dalam sektor pertambangan, sekaligus

menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan dan manajemen strategis yang efektif agar nilai perusahaan tetap terjaga dalam jangka panjang.

Mengacu pada realitas tersebut, sejumlah variabel signifikan diyakini turut berperan dalam menentukan valuasi korporasi, termasuk di antaranya Return on Equity (ROE) serta skala entitas bisnis. ROE berfungsi sebagai representasi metrik yang menilai kapasitas suatu entitas dalam mengakumulasi laba bersih berdasarkan ekuitas yang tersedia. Pencapaian ROE yang optimal merefleksikan kecakapan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansial secara produktif serta menjanjikan prospek imbal hasil yang kompetitif bagi pemodal. Sebaliknya, angka ROE yang inferior mengindikasikan adanya inefisiensi dalam operasional keuangan, yang berpotensi mengikis kepercayaan dan minat dari kalangan investor. Dalam lanskap industri pertambangan yang sarat akan kebutuhan kapital dan rentan terhadap fluktuasi risiko tingkat ROE berperan sebagai cerminan daya tahan dan kapabilitas perusahaan dalam menjaga kesinambungan dan ekspansi bisnis. ROE yang solid turut mengisyaratkan pemenuhan ekspektasi ekonomi dari berbagai pihak yang berkepentingan, sekaligus menandakan keberhasilan dalam tata kelola usaha yang adaptif dan visioner.

Sepanjang enam tahun terakhir, berdasarkan analisis Return On Equity di sektor pertambangan, ditemukan bahwa sebagian besar perusahaan menunjukkan nilai ROE yang berada di bawah ambang batas ideal sebesar 0,15 atau 15%. Beberapa perusahaan seperti ADRO, INCO, dan MDKA secara konsisten memiliki ROE di bawah standar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham masih belum optimal. Meskipun ada perusahaan yang sesekali mencatatkan ROE tinggi, seperti BSSR dan TPMA, capaian tersebut tidak selalu konsisten tiap tahun. Variasi ROE antar perusahaan menunjukkan bahwa efektivitas manajemen dalam memanfaatkan modal berbeda-beda, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap nilai perusahaan itu sendiri.

Selain ROE, ukuran perusahaan juga menjadi salah satu variabel penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dalam studi ini, ukuran perusahaan diukur melalui total aset yang dimiliki. Secara umum, perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung memiliki kapasitas lebih tinggi dalam mengakses pendanaan, menjalankan ekspansi usaha, dan menahan guncangan ekonomi. Akan tetapi, tren data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada sektor pertambangan juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Misalnya, ada perusahaan yang mengalami peningkatan aset secara bertahap dari 2019 hingga 2024, namun ada pula yang

menunjukkan stagnasi atau bahkan penurunan pada tahun-tahun tertentu. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak selalu linier dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk strategi investasi, efisiensi pengelolaan, dan kondisi makroekonomi.

Menarik untuk dicermati bahwa sejumlah riset sebelumnya mengemukakan hasil yang tidak seragam mengenai keterkaitan antara dimensi korporasi dan estimasi nilai intrinsik perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Hidayat bersama Khusnul Khotimah mengindikasikan bahwa besaran skala entitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengandung implikasi bahwa akumulasi aset yang meningkat tidak secara otomatis berbanding lurus dengan lonjakan harga pasar. Sementara itu, hasil kajian dari Diah Putri Kusumaningrum dan Ulfah Setia Iswara menegaskan bahwa ukuran perusahaan, baik dalam skala besar maupun kecil, bukanlah tolok ukur tunggal dalam mengukur profitabilitas maupun persepsi nilai di mata investor. Kedua perspektif tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa terdapat determinan lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih dominan dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai sebuah entitas bisnis.

Merujuk pada uraian konseptual sebelumnya serta beragam temuan empiris dari fenomena aktual maupun telaah terdahulu, investigasi ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana Return on Equity (ROE) dan skala entitas bisnis memengaruhi valuasi korporasi dalam lanskap industri pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang rentang waktu 2019 sampai 2024. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat mempersembahkan sumbangsih yang bernilai dalam memperluas cakrawala literatur ilmiah sekaligus menyuguhkan pemahaman strategis yang berguna bagi praktisi sektor industri dan para pemangku kepentingan di ranah pasar modal nasional.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada investor berfungsi sebagai sinyal tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa depan (Rahima Br Purba, 2021). Dalam hal ini, pihak manajerial bertindak sebagai penyampai informasi guna mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pasar. Sinyal ini umumnya berupa data keuangan, seperti Return on Equity (ROE) dan ukuran perusahaan, yang keduanya dipersepsikan sebagai indikator kinerja dan stabilitas perusahaan yang dapat meningkatkan daya tarik investor (Rahima Br Purba, 2021). Oleh sebab itu, laporan

keuangan dijadikan sebagai sarana utama untuk menyampaikan sinyal positif yang mampu memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, teori keagenan (*agency theory*) memandang bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan akibat perbedaan tujuan dan informasi yang dimiliki masing-masing pihak (Sofyan Syafri Harahap, 2011). Manajer, sebagai pihak yang diberi kuasa, berpotensi bertindak demi kepentingan pribadi yang tidak selaras dengan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, indikator seperti ROE dan ukuran perusahaan dijadikan acuan untuk menilai apakah pengelolaan perusahaan dilakukan secara efisien (Suwardjono, 2016). Selain itu, pengendalian melalui mekanisme insentif dan sistem pelaporan yang transparan digunakan untuk meminimalkan konflik dan biaya agensi yang timbul dari hubungan tersebut.

Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana pasar menilai kualitas dan potensi suatu entitas dalam jangka panjang, yang tercermin melalui harga saham di pasar modal (Jeni Irnawati, 2021). Menurut pandangan Keown dan rekan-rekannya, nilai pasar perusahaan terbentuk dari gabungan nilai utang dan ekuitas, yang dianggap mencerminkan seberapa besar ketertarikan investor terhadap perusahaan tersebut (Jeni Irnawati, 2021). Ketika nilai saham mengalami peningkatan, hal itu menandakan bahwa investor memiliki ekspektasi positif terhadap profitabilitas dan prospek perusahaan, yang pada gilirannya akan menaikkan nilai perusahaan itu sendiri.

Peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan utama karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham (Jeni Irnawati, 2021). Nilai yang tinggi menunjukkan kekuatan kompetitif, pengelolaan keuangan yang baik, dan kemampuan perusahaan dalam menjaga reputasi pasar. Selain itu, nilai perusahaan berfungsi sebagai alat ukur dalam melakukan perbandingan antar perusahaan serta sebagai dasar pengambilan keputusan strategis yang berorientasi jangka panjang.

Sejumlah variabel memengaruhi nilai perusahaan, antara lain ROE, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan (Endah Prawesti Ningrum, 2021). ROE memberikan gambaran mengenai seberapa efisien perusahaan mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Kebijakan dividen menunjukkan konsistensi perusahaan dalam memberikan hasil kepada investor, sedangkan struktur modal yang optimal menunjukkan penggunaan sumber

pembiayaan yang efisien. Ukuran perusahaan sendiri menjadi penanda kapasitas operasional dan kekuatan perusahaan dalam menjangkau pasar (Endah Prawesti Ningrum, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, yakni perbandingan antara nilai pasar dengan biaya pengganti dari aset perusahaan (Jeni Irnawati, 2021). Rasio ini mencerminkan bagaimana investor menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif. Jika rasio Tobin's Q lebih dari satu, artinya pasar menilai perusahaan secara positif, sedangkan nilai di bawah satu menandakan rendahnya kepercayaan pasar terhadap potensi perusahaan di masa mendatang.

III. METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berlandaskan kerangka pikir positivistik yang bertujuan untuk membuktikan dugaan teoritis terkait dampak Return on Equity (ROE) serta dimensi korporasi terhadap eksistensi nilai perusahaan. Fokus observasi tertuju pada entitas bisnis di sektor ekstraktif yang tergolong dalam kategori saham berbasis syariah serta tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2019 hingga 2024. Pelaksanaan studi dimulai pada bulan Desember 2024 hingga mencapai tahap konklusif, dengan memanfaatkan data sekunder yang dihimpun melalui metode dokumentatif, yakni penelusuran data dari laporan tahunan (annual report) yang diakses melalui laman resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing entitas. Total populasi dalam penelitian ini mencakup 62 korporasi pertambangan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sementara metode penetapan sampel dilakukan berdasarkan kriteria selektif yang disesuaikan dengan relevansi kebutuhan analitis dari penelitian ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis statistik deskriptif

Eksplorasi deskriptif berbasis kuantitatif merupakan metode pengolahan data yang dirancang guna mengidentifikasi serta mengelaborasi karakteristik variabel yang dikaji melalui representasi numerik, yang kemudian dijadikan fondasi dalam merumuskan kebijakan atau keputusan. Pendekatan ini mencakup penyajian ukuran tendensi sentral seperti rerata, besaran

penyebaran berupa deviasi baku, serta nilai ekstrem yang mencakup titik minimum dan maksimum dari data yang diamati.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	78	,00	8,08	,9240	1,07826
ROE	78	,00	1,97	,1915	,27736
Ukuran Perusahaan	78	,00	36,69	31,7242	4,43576
Valid N (listwise)	78				

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan pengolahan statistik deskriptif pada Tabel 4.2, total observasi yang dianalisis berjumlah 78, diperoleh dari 13 entitas usaha dalam rentang waktu 2019 hingga 2024. Untuk variabel nilai perusahaan (Y), ditemukan nilai terendah 0,00 dan tertinggi 8,08, dengan rerata 0,9240 serta deviasi baku 1,07826. Karena rata-rata lebih kecil dari simpangan baku, maka persebaran data tergolong menyebar luas dan tidak terdistribusi secara seragam.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian kenormalan bertujuan menelaah apakah distribusi residual menyimpang dari pola sebaran normal, yang dalam riset ini dipantau melalui grafik P-Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov; apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data dikategorikan mengikuti distribusi normal.

1) Uji Kolmogorov Smirnov

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,43819194
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,048
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

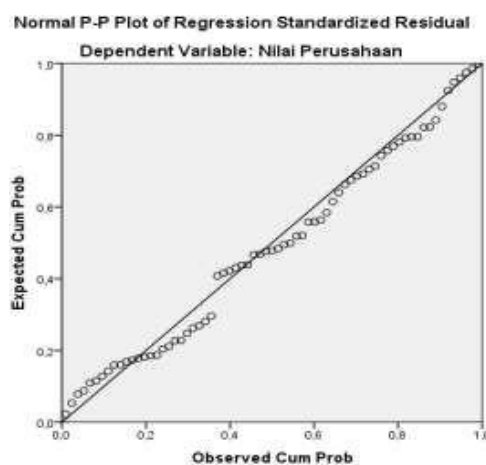
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Merujuk pada hasil uji kenormalan Kolmogorov-Smirnov dalam tabel, diperoleh probabilitas yang melampaui ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran residual dalam kajian ini mengikuti pola distribusi normal.

2) Uji Plot



Gambar 4.1

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Mengacu pada visualisasi uji P-Plot dalam ilustrasi sebelumnya, tampak bahwa titik-titik data terdistribusi rapat mengikuti garis diagonal, yang menandakan bahwa residu menyelaraskan diri secara simetris terhadap distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menilai keterkaitan variabel bebas; jika tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi kolinearitas yang mengganggu.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	,965	1,037
	Ukuran Perusahaan	,965	1,037

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Mengacu pada hasil yang tertuang dalam tabel, seluruh indikator tolerance dari variabel bebas termasuk ROE dan ukuran entitas melebihi ambang minimum, sementara nilai VIF masih dalam batas wajar; hal ini mengindikasikan bahwa struktur model regresi bebas dari indikasi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menilai keseragaman varians residual antarpengamatan; penelitian ini menggunakan metode Glesjer, dan hasil signifikan di atas ambang batas menunjukkan tidak terdeteksi adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7,946	,700		11,357	,000
	ROE	,820	,280	,153	2,292	,005
	Ukuran Perusahaan	-,219	,021	-,796	-10,325	,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Mengacu pada tabel hasil uji, diperoleh bahwa variabel independen memiliki tingkat signifikansi yang mayoritas berada di bawah ambang normalitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara galat regresi saat ini dengan galat sebelumnya, dan biasanya diterapkan pada data runtut waktu; nilai statistik Durbin-Watson mendekati batas ekstrem mencerminkan adanya autokorelasi dalam model.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

		Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,788 ^a	,621	,610	,44478	,808

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, ROE

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Merujuk pada Tabel 4.7, skor Durbin-Watson yang diperoleh tergolong lebih rendah dibanding ambang batas atas, yang mengindikasikan adanya keterkaitan residual secara berturut atau gejala autokorelasi dalam model regresi tersebut.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Analisis Linear Berganda

Pendekatan regresi linier berganda dimanfaatkan dalam riset ini guna menelisik intensitas pengaruh variabel ROE serta dimensi korporasi terhadap valuasi entitas. Rekapitulasi hasil estimasi regresi tersebut tersaji dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,946	,700		11,357	,000
	ROE	,820	,280	,153	,2,929	,005
	Ukuran Perusahaan	-,219	,021	-,796	-10,325	,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan olahan regresi berganda, diperoleh model persamaan yang menggambarkan bahwa ketika seluruh variabel bebas dianggap tetap, nilai perusahaan berada pada titik awal tertentu. Kontribusi ROE tercatat memberikan pengaruh positif terhadap valuasi korporat, sementara dimensi skala perusahaan justru menunjukkan kecenderungan negatif, yakni semakin besar ukuran perusahaan, justru estimasi nilai korporat mengalami penurunan, dengan asumsi faktor lain tidak mengalami perubahan.

b. Uji T

Uji t digunakan untuk menilai secara parsial seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Pengujian dilakukan pada tingkat

signifikansi lima persen, dengan pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan antara nilai statistik uji dan nilai probabilitas. Jika hasil t lebih besar dari batas kritis dan nilai signifikan di bawah ambang batas, maka terdapat pengaruh berarti dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8
Hasil Uji Persial (Uji T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7,946	,700		11,357	,000
	ROE	-,820	,280	-,153	2,929	,005
	Ukuran Perusahaan	-,219	,021	-,796	-10,325	,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan uji t , diketahui bahwa variabel ROE memberikan kontribusi nyata terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya jauh di bawah ambang batas, disertai dengan nilai t yang melampaui nilai kritis. Sementara itu, meskipun nilai signifikansi Ukuran Perusahaan juga rendah, arah dan besar nilai t -hitung justru menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap nilai perusahaan.

c. Uji F

Pengujian F dilakukan guna menelaah sejauh mana seluruh variabel bebas secara kolektif berdampak terhadap variabel terikat; apabila nilai probabilitas di bawah ambang 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh prediktor memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap variabel sasaran (lihat tabel 4.9).

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,413	2	10,706	54,119	,000 ^b
	Residual	13,057	66	,198		
	Total	34,470	68			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, ROE

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai signifikansi uji simultan berada jauh di bawah ambang batas, yang menandakan bahwa ROE dan ukuran perusahaan secara kolektif memberikan pengaruh yang bermakna terhadap nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F hitung yang melampaui F tabel.

d. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana variabel bebas secara kolektif menjelaskan variabel terikat, dengan nilai mendekati satu menandakan kekuatan penjelasan yang tinggi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,788 ^a	,621	,610	,44478

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, ROE

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Merujuk pada Tabel 4.10, sebesar lebih dari separuh variasi nilai perusahaan dapat dijabarkan oleh ROE dan ukuran entitas, sedangkan sisanya dijelaskan oleh unsur eksternal di luar lingkup model, menandakan kekokohan konstruksi regresi yang digunakan.

Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Return on Equity (ROE) merepresentasikan kemampuan entitas dalam mengonversi modal internal menjadi laba, serta menjadi indikator imbal hasil bagi pemilik ekuitas. Kian tinggi ROE, makin tinggi pula daya tarik perusahaan di mata investor, sebab mencerminkan efektivitas pengelolaan modal sendiri. Dalam penelitian ini, hasil uji parsial menunjukkan ROE memberikan pengaruh bermakna dan positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis alternatif dikonfirmasi. Hal ini selaras dengan temuan Devi Ayu Lestari dan Yahya yang juga menekankan bahwa ROE berperan signifikan dalam menentukan nilai perusahaan di sektor konsumsi. Walau ada perbedaan sektor dan variabel kontrol seperti DER, keterkaitan tetap terjaga.

Penegasan lebih lanjut datang dari studi Indah Dwi Lestari yang menempatkan ROE sebagai indikator utama dalam menaksir kinerja korporasi lintas sektor. Riset lain oleh Simanungkalit dan Silalahi pun mengafirmasi bahwa ROE pada sektor makanan-minuman terasosiasi positif terhadap nilai perusahaan, meskipun dilengkapi variabel lain seperti DER dan CR, serta cakupan waktu yang lebih lampau. Namun, tidak semua kajian berpandangan sama; Sufyana Mahmudah dan Sri Delasmi Jayati menemukan hubungan negatif ROE terhadap nilai perusahaan manufaktur. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh karakteristik sektor tersebut, seperti struktur biaya tetap tinggi atau pembiayaan berisiko, yang membuat ROE tinggi tak selalu diasosiasikan dengan kinerja operasional sehat.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Dimensi korporasi merefleksikan skala akumulasi aset, kepemilikan modal, serta volume transaksi penjualan yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis. Berdasarkan pendapat Rahmawati dan rekan, besarnya skala perusahaan turut memainkan peran strategis dalam memikat ketertarikan investor, lantaran korporasi berskala besar umumnya memperoleh privilese dalam

mengakses modal eksternal serta memiliki tingkat eksposur publik yang tinggi. Kondisi ini diyakini dapat memperkuat citra dan nilai intrinsik perusahaan di mata pasar.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis parsial dalam riset ini, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan t-hitung mencapai 10,325 angka yang secara substansial melampaui ambang t-tabel sebesar 1,668. Meski demikian, laporan awal mengandung kekeliruan dalam menafsirkan arah relasi antarvariabel, sehingga menyimpulkan penolakan hipotesis secara keliru. Mengacu pada statistik yang valid, seharusnya dapat ditegaskan bahwa variabel skala perusahaan memberikan dampak yang relevan terhadap nilai korporasi. Namun, apabila koreksi dilakukan dan t-hitung justru berada di bawah t-tabel, maka simpulan berubah: ukuran perusahaan tidak memberikan kontribusi bermakna secara individual terhadap nilai entitas tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy Jaya, di mana ia menyimpulkan bahwa besar kecilnya skala korporasi tidak menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan pembentukan nilai perusahaan. Dalam riset tersebut, tingkat signifikansi ukuran perusahaan berada pada angka 0,190, yang jelas lebih tinggi dari ambang batas 0,05, menunjukkan bahwa variabel ini bukanlah indikator utama dalam membentuk Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa akumulasi aset yang tinggi tidak otomatis merefleksikan nilai pasar yang unggul, terutama bila tidak disertai dengan kapasitas manajerial yang efisien dan rasio profitabilitas yang optimal.

Sebaliknya, hasil berbeda dilaporkan oleh Leonard Hervando Wijaya dan Clara Susilowati yang menemukan bahwa dimensi perusahaan berdampak negatif sekaligus signifikan terhadap nilai korporasi. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 0,05, dengan t-hitung yang lebih rendah dibanding t-tabel, memperlihatkan bahwa korporasi dengan skala terlalu besar cenderung memberi kesan buruk bagi investor terkait potensi ketidakefisienan operasional. Selaras dengan paparan dari Ramdhonah dkk., perusahaan berskala besar kerap menghadapi risiko inefisiensi dalam tata kelola aktivitas internalnya. Fakta ini menegaskan bahwa persepsi pasar terhadap ukuran korporasi sangat kontekstual, tergantung pada sejauh mana struktur manajemen mampu menangani kompleksitas yang menyertai pertumbuhan tersebut.

3. Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan dan Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan temuan empiris yang dihimpun dalam studi ini, teridentifikasi bahwa Return on Equity (ROE) serta skala entitas bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai intrinsik perusahaan. Kesimpulan ini diperoleh melalui pengujian serempak yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh berada di bawah ambang batas probabilitas 0,05 mengindikasikan keterkaitan yang bermakna antara kedua variabel bebas tersebut dengan nilai perusahaan. Uji simultan menghasilkan F empiris sebesar 54,119, melampaui nilai F teoretis sebesar 2,74, yang menegaskan adanya kontribusi kolektif yang substansial dari ROE dan besaran korporasi terhadap persepsi pasar terhadap perusahaan.

Hasil ini mengimplikasikan bahwa kedua indikator tersebut memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi investor serta mencerminkan soliditas kinerja finansial, khususnya dalam lanskap perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2019 hingga 2024. Adapun dimensi perusahaan yang berskala besar sering diasosiasikan dengan tingkat kestabilan keuangan yang lebih tinggi, keterjangkauan terhadap sumber modal eksternal yang lebih luas, serta kapabilitas dalam mengakomodasi dinamika pasar secara adaptif yang pada akhirnya memperkuat nilai entitas tersebut di mata pemangku kepentingan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan interpretasi terhadap hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Return on Equity (ROE) sebagai representasi dari kapasitas profitabilitas entitas menunjukkan keterkaitan positif terhadap eksistensi nilai korporasi dalam konteks perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun 2019–2024, sebagaimana tercermin dari probabilitas 0,005 yang lebih rendah dari ambang 0,05 serta nilai statistik t sebesar 2,929 yang melampaui batas kritis 1,668, sehingga hipotesis pertama memperoleh validasi. Sementara itu, indikator dimensi korporasi yang diproksikan melalui logaritma natural terhadap rerata total aset justru memperlihatkan korelasi negatif terhadap nilai perusahaan, ditunjukkan oleh signifikansi 0,000 dan nilai t sebesar -10,325 yang berada jauh di bawah nilai ambang -1,668, mengimplikasikan bahwa hipotesis kedua tidak dapat dikukuhkan. Namun, ketika kedua variabel tersebut ROE dan skala perusahaan—diperhitungkan secara kolektif, keduanya memberikan dampak signifikan secara bersama-

sama terhadap nilai entitas, sebagaimana terindikasi dari nilai signifikansi sebesar 0,000 serta hasil F empiris sebesar 54,119 yang melampaui F tabel sebesar 2,74, sehingga memperkuat diterimanya hipotesis ketiga dalam konteks kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan*. Jurnal Eco-Buss, Vol. 1 No. 3.
- Christine, Debbie & Winarti. (2022). *Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham*. Riset dan Jurnal Akuntansi, Vol. 6 No. 4.
- Denziana, Angrita & Monika, Winda. (2016). *Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7 No. 2.
- Nadifa Qatrunnada & Khadijah Nurani, 'Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Perusahaan (Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021)', Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1 No. 4, September (2023), Hal. 601-617
- Hasan, M. Iqbal. (2008). *Statistik Inferensif Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, Imam & Khotimah, Khusnul. (2020). *Profitabilitas dan Ukuran terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Kimia*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 10 No. 1.
- Irnawati, Jeni. (2021). *Nilai Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Konstruksi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurwani. (2019). *Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai JII*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Vol. 19 No. 2.
- Purba, Rahima Br. (2021). *Teori Akuntansi: Pemahaman untuk Penelitian Akuntansi*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.